



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
BAN PT NO. 451/SKBAN-PT/Akred/S/XI2014

**Upaya-upaya Diplomasi Publik Indonesia Terhadap
Belanda Melalui Gastrodiplomasi**

2018

Skripsi

Oleh

Karisa Aliya Millatina

2014330099

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
BAN PT NO. 451/SKBAN-PT/Akred/S/XI2014

**Upaya-upaya Diplomasi Publik Indonesia Terhadap
Belanda Melalui Gastrodiplomasi**

2018

Skripsi

Oleh

Karisa Aliya Millatina

2014330099

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D

Bandung
2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Karisa Aliya Millatina
Nomor Pokok : 2014330099
Judul : Upaya-upaya Diplomasi Publik Indonesia terhadap Belanda Melalui Gastrodiplomasi

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 10 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Anggota

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Karisa Aliya Millatina

NPM : 2014330099

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Upaya-upaya Diplomasi Publik Indonesia
Terhadap Belanda Melalui Gastrodiplomasi

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung.

METERAI
TEMPEL
181C6AEF881577375
6000
ENAM RIBURUPIAH
Karisa Aliya Millatina

ABSTRAK

Nama : Karisa Aliya Millatina

NPM : 201433099

Judul : Upaya-upaya Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Belanda Melalui Gastrodiplomasi

Indonesia memiliki hubungan yang spesial dengan Belanda. Kolonisasi yang dilakukan Belanda di Indonesia berpengaruh terhadap terjadinya akulturasi budaya di masyarakat. Berbagai fenomena yang terjadi mempengaruhi hubungan bilateral kedua negara memberi berdampak terhadap persepsi negatif masyarakat Belanda terhadap Indonesia. Dalam meningkatkan citra positif Indonesia, dilakukan diplomasi publik melalui gastrodiplomasi. Gastrodiplomasi dipilih karena KBRI Den Haag melihat potensi dengan popularitas kuliner Indonesia yang tinggi di Belanda. Gastrodiplomasi membuka peluang untuk meningkatkan persepsi positif Indonesia dan berdampak baik terhadap aktivitas pariwisata dan perdagangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya-upaya diplomasi publik Indonesia melalui gastrodiplomasi di Belanda. Upaya-upaya gastrodiplomasi Indonesia dilakukan melalui penyelenggaraan acara pameran dan festival makanan, serta melalui lokakarya dan kompetisi memasak. Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep diplomasi multi-jalur dalam meninjau peranan aktor-aktor terkait. Gastrodiplomasi Indonesia di Belanda melibatkan aktor-aktor non-negara terutama organisasi masyarakat, perusahaan dan media massa. Media massa masih kurang berperan secara signifikan dalam pelaksanaan gastrodiplomasi Indonesia. Peranan media dapat ditingkatkan melalui kerjasama dengan media lokal agar dapat meningkatkan jangkauan masyarakat.

Kata Kunci: Diplomasi, Diplomasi Publik, Gastrodiplomasi, Indonesia, Belanda

ABSTRACT

Name : Karisa Aliya Millatina

NPM : 201433099

Title : *Indonesian Public Diplomacy efforts towards Netherland through Gastrodiplomacy*

Indonesia has a special relationship with Netherland. Colonization that Netherland previously did in Indonesia affected the cultural acculturation in society. Through the phenomenons that happened before affecting the bilateral relationship between two countries and influenced negative perception of Indonesia in Dutch societies. Public diplomacy through the gastrodiplomacy is conducted to improve positive brand of Indonesia. KBRI Den Haag opt for gastrodiplomacy to be conducted since they saw the potention from the high popularity of Indonesian culinary in Netherland. Gastrodiplomacy opens up new opportunities to improve positive brand of Indonesia, and has a positive impact for tourism and trade activities. This research employs qualitative data gathering. The objective of this research is to analyze the efforts of Indonesia's public diplomacy through gastrodiplomacy. Indonesia's gastrodiplomacy efforts in conducted in form of showcase and food festival, also in form of workshop and cooking competition. This research employs the concept of Multi-Track Diplomacy to observe the role of the actors. Indonesia's gastrodiplomacy in Netherland involving non-state actors, particulary communities organization, business company and mass media. Mass media does not have a prominent role in Indonesia's gastrodiplomacy. Mass media's rule could be elevated through the cooperation with local's media to improve the scope of people.

Keywords: Diplomacy, Public Diplomacy, Gastrodiplomacy, Indonesia, Netherland

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sukawarsini Djelantik yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi yang penulis ajukan berjudul “Upaya-upaya Diplomasi Publik Indonesia terhadap Belanda melalui Gastrodiplomasi” dibuat untuk memenuhi syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis dengan senang hati untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan memperluas wawasan terkait Hubungan Internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini, saya ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya dan kedua adik-adik saya, Alisha dan Tasha atas dukungannya selama saya melakukan studi di UNPAR. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sukawarsini Djelantik yang telah sabar membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Kepada orang-orang tersayang yang sangat membantu kehidupan perskripsian dan kehidupan, yaitu Fildza Malifa dan Shasta Kirana yang saya janjikan akan menulis satu paragraf khusus mengenai kalian berdua. Kepada Fildza, terimakasih atas bantuannya dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bodohku HUUH selamat dan semoga sukses menghadapi bahtera kehidupan *high-school drama* yang sudah berakhir. Semoga semakin menemukan kepercayaan diri nan hakiki dalam menghadapi krisis perjerawatan tanpa akhir. Kepada Kirana Shasta Arianto yaitu sahabat istimewa alias MY PLR yang ketemu di Mineral Town. Terimakasih atas dukungannya selama masa kuliah dari aku 0 sampe sekarang 0,5 huuuu super sad kita akan berpisah. Good luck ya na menjadi petani ulung kelak!

Kepada orang-orang terkasihku Fahrizal, Silvia Dan Vidya. Terimakasih atas dukungannya dan hiburan di kala skripsi selama ini. Semoga cepet beres yaa skripsinya dan semoga cita-cita bersama kalian yaitu menjadi artis bisa segera tercapai! Juga kepada Haifa dan Denna saya ucapkan terimakasih atas dukungannya selama ini terutama bantuan kosannya fa sangat membantu hihi. Kepada Abu Ubaidah, orang tertabah di dunia wkwk, terimakasih sudah

menemani kehidupan perkuliahanku dari semester 1 sampe 7, yang tetep koasnya belum beres juga hehe semoga dimudahkan ya cepet lulus juga!

Terimakasih juga saya ungkapkan kepada 2 nadia tersayang yang sangat membantu pada saat sidang, Nadia Ancilla atas dukungan dan bantuannya selama perkuliahan 3,5 tahun ini dan Nadia Dhaifina atas juga dukungan dan bantuannya, semoga pada cepet nyusul juga yaa!

Kepada rekan-rekan mentorku, terutama Sumantra, Ajeng, dan Tiomas. Terimakasih atas bantuan kerjasamanya selama di mentor dan banyak memberi pengalaman berharga bagi *life skills* di desa sesungguhnya. Terimakasih juga kepada keluarga mentor terutama 2013-2016 yang banyak memberi pengalaman yang tidak terlupakan selama perkuliahan di FISIP ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	18
1.6.1 Metode Penelitian	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II GASTRODIPLOMASI INDONESIA	20
2.1 Diplomasi Publik Indonesia	21
2.1.1 Strategi Diplomasi Publik Indonesia.....	26
2.2 Diplomasi Budaya Indonesia	28
2.3 Gastrodiplomasi Indonesia.....	30
2.3.1 Strategi Gastrodiplomasi Indonesia	31
2.3.2 Aktor-aktor Gastrodiplomasi Indonesia	32
2.3.3 Aktivitas Gastrodiplomasi Indonesia di Berbagai Negara	38

2.3.4	Tantangan Gastrodiplomasi Indonesia.....	42
BAB III BUDAYA KULINER INDONESIA DI BELANDA		45
3.1	Sejarah Masyarakat <i>Indo-Dutch</i>	46
3.1.1	Integrasi Budaya Masyarakat <i>Indo-Dutch</i>	49
3.1.2	Budaya dan Komunitas Masyarakat <i>Indo-Dutch</i> di Belanda.....	51
3.2	Perkembangan Kuliner Indonesia di Belanda	55
3.2.1	Keberagaman Kuliner Indonesia di Belanda.....	62
BAB IV UPAYA-UPAYA GASTRODIPLOMASI INDONESIA DI BELANDA		67
4.1	Upaya-Upaya Gastrodiplomasi Indonesia melalui Festival dan Pameran	68
4.2	Aktivitas Gastrodiplomasi Indonesia melalui Lokakarya dan Kompetisi Memasak.....	82
4.3	Keberadaan Restoran-restoran Indonesia di Belanda	89
BAB V KESIMPULAN		97
Daftar Referensi		xi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Multi-track Diplomacy</i>	17
Gambar 3.1 Pertunjukan tarian tradisional di Tong Tong Fair	54
Gambar 3.2 Sate Ayam	64
Gambar 3.2.1 Lokakarya Memasak di Noordwijkerhout	66
Gambar 4.1 <i>Indonesian Culinary Days in de Bijenkorf</i>	76
Gambar 4.2 <i>Indonesian Culinary Competition 2013</i>	89

DAFTAR SINGKATAN

ADA	Azerbaijan Diplomatic Academy
ACMI	Aku Cinta Masakan Indonesia
BPEN	Badan Pengembangan Ekspor Nasional
CNN	The Cable News Network
FGD	Forum Group Discussion
GAM	Gerakan Aceh Merdeka
IDN	Indonesian Diaspora Network
INDONEDIAIR	Indonesia Netherlands Intermediary
ICA	Indonesian Chef Association
ITB	Internationale Tourismus-Börse
JI	Jamaah Islamiyah
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
KEMENPAREKRAF	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
KEMENLU	Kementerian Luar Negeri
OPM	Organisasi Papua Merdeka
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PMI	Pasar Malam Indonesia
RMS	Republik Maluku Selatan
TNI	Tentara Nasional Indonesia
UNTEA	United Nations Temporary Executive Authority
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi merupakan aspek penting bagi suatu negara dalam membina hubungan yang harmonis dengan negara-negara lain di dunia. Dengan hubungan yang harmonis dapat menciptakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan bagi masing-masing negara terkait. Diplomasi dilakukan oleh seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia yang aktif melakukan aktivitas diplomasi untuk mencapai kepentingannya. Diplomasi memiliki andil yang besar dalam berbagai aspek dalam kegiatan kenegaraan, baik secara politik, ekonomi maupun aspek sosio-kultural. Dalam melakukan praktek diplomasi untuk mencapai kepentingan negaranya, Indonesia juga melaksanakan aktivitas diplomasi publik. Indonesia tengah melakukan upaya-upaya diplomasi publik, termasuk dalam aspek diplomasi budaya dan kuliner.

Diplomasi yang dilakukan tidak hanya melibatkan peranan pemerintah Indonesia saja, tapi juga masyarakatnya. Masyarakat memiliki peranan penting dalam diplomasi publik dewasa ini, mengingat bahwa globalisasi di era ini membuka kesempatan bagi siapa saja untuk terlibat dalam aktivitas diplomasi. Masyarakat dapat berkontribusi dalam mengenalkan budaya lokal dan memberi persepsi baik atas suatu negara di negara lain.

Upaya diplomasi publik yang dilakukan, berdasar atas Visi yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri periode 2010-2014 yang bertujuan untuk memajukan kepentingan nasional melalui diplomasi total.¹ Diplomasi total yang dimaksud dalam tujuan tersebut adalah, “instrumen dan cara yang digunakan dalam diplomasi dengan melibatkan komponen *stakeholder* dan memanfaatkan seluruh lini kekuatan yaitu dengan *multi-track diplomacy*”.² Berdasarkan tujuan tersebut, Indonesia menekankan pentingnya untuk dilaksanakan diplomasi publik di berbagai negara sebagai *soft power* demi kepentingan negara dan membina hubungan yang harmonis dengan negara lainnya.

Diplomasi publik menggunakan beberapa instrumen yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan pemerintah negara tujuan. Indonesia melakukan diplomasi publik dalam bentuk diplomasi kuliner atau yang disebut sebagai gastrodipomasi. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor, yaitu dalam aspek kuliner dimana Indonesia memiliki keunggulan dalam cita rasa yang kaya dan khas sehingga disukai oleh berbagai kalangan. Hal ini dibuktikan berdasarkan poling yang diadakan oleh media *CNN (The Cable News Network)* pada tahun 2011 dimana jenis makanan *rendang* dari Indonesia menempati peringkat pertama dalam kategori "*World's Most Delicious Food*."³ Berdasarkan hasil poling tersebut, kuliner Indonesia menempati popularitas tinggi di mata

¹ Kementerian Luar Negeri Indonesia, Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2010-2014, <http://kemlu.go.id/Documents/Akuntabilitas/Revisi%20RENSTRA%20Kemlu%202010-2014%20FINAL.pdf>

² *Ibid.*,

³ Tim Cheung, “Your pick: World’s 50 best foods”, *CNN Travel*, 7 September 2011, <http://travel.cnn.com/explorations/eat/readers-choice-worlds-50-most-delicious-foods-012321/>

masyarakat internasional. Pembuktian ini membuka peluang yang sangat luas bagi masyarakat untuk lebih memanfaatkan dan mempromosikan kekayaan kuliner.

Dalam mengkaji gastrodiplomasi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Belanda, perlu juga ditinjau bahwa bagaimana kondisi hubungan bilateral Indonesia dengan Belanda secara historis. Melalui kolonialisasi yang dilakukan Belanda sejak tahun 1800, konflik dan ketegangan dapat meninggalkan persepsi negatif diantar dua pihak.⁴ Pasca kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, Belanda menolak untuk mengakui kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Belanda memiliki dalih bahwa Indonesia baru dianggap merdeka setelah dilaksanakannya *Perjanjian Hague* atau yang dikenal sebagai *Konferensi Meja Bundar* yang diratifikasi pada 2 November 1949. Dalam *Perjanjian Hague* tersebut, disetujui bahwa Belanda akan memberikan kembali seluruh wilayah Indonesia, kecuali Irian Barat untuk mengakhiri konflik diantara kedua belah pihak.⁵

Pasca perjanjian Hague dilaksanakan, tidak mengakhiri ketegangan diantara hubungan bilateral masing-masing pihak. Pada 15 Januari 1952 terjadi insiden pertempuran Laut Aru, dimana tiga kapal TNI (*Tentara Nasional Indonesia*) Angkatan Laut Indonesia melawan dua kapal dari Angkatan Laut Belanda yang menewaskan korban jiwa. Pertempuran tersebut semata-mata terjadi karena adanya konflik perebutan wilayah Irian Barat. Konflik ini meredam saat PBB (*Perserikatan Bangsa-Bangsa*) melalui UNTEA (*United Nations Temporary Executive Authority*) yang merupakan otoritas eksekutif Sementara PBB untuk

⁴ Gilbert Khoo, *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*, Kualalumpur:Fajar Bakti, 1976, hal. 25.

⁵ The Editors of Encyclopedia of Britannica, Hague Agreement, 8 Desember 2010, <https://www.britannica.com/event/Hague-Agreement>

Irian Barat. Melalui bantuan UNTEA, pada 1 Mei 1963 secara resmi Irian Barat diserahkan kembali kepada Indonesia.⁶

Pertempuran diantara kedua negara menyebabkan persepsi negatif masyarakat Indonesia hingga Menteri Luar Negeri Belanda, Bernard Rudolf Bot menyampaikan pengakuan resmi dari Pemerintah Kerajaan Belanda. Pernyataan tersebut berkaitan dengan penerimaan Proklamasi Kemerdekaan RI yang terlaksana pada 17 Agustus 1945⁷. Pernyataan dari Menteri Luar Negeri Belanda tersebut memberi dampak positif dalam hubungan bilateral. Peristiwa lain yang berpengaruh signifikan adalah pada kunjung yang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada 5 Oktober 2010. Kunjungan kenegaraan ke Belanda ini dibatalkan karena adanya demonstrasi kelompok *Republik Maluku Selatan* (RMS) di Belanda. Pemimpin RMS , John Wattilete yang mengajukan persidangan kilat di Pengadilan Den Haag atas tuduhan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Maluku.⁸ Kejadian ini memicu ketegangan kembali. Dampak negatif lainnya adalah persepsi buruk dari masyarakat Belanda terhadap Indonesia dengan kondisi demonstrasi yang berakhir dengan ricuh. Kendati hubungan bilateral kedua negara yang kerap mengalami perubahan, memungkinkan untuk

⁶Randy Wirayudha, “52 Tahun Pemulihan Hubungan Indonesia-Belanda”, *Okezone*, 13 Maret 2015 <http://news.okezone.com/read/2015/03/13/337/1118019/52-tahun-pemulihan-hubungan-indonesia-belanda>

⁷Kompaspedia, “2005 – Belanda Akhirnya Mengakui Kemerdekaan RI”, *Kompas*, <http://kompaspedia.kompas.com/Data/Kilas-Waktu/Agustus/2005-Belanda-Akhirnya-Mengakui-Kemerdekaan-RI.aspx>

⁸Novy Lumanauw, “Berkunjung ke Belanda, Ini Kisah Jokowi, SBY dan Soeharto”, *Beritasatu*, 22 April 2016, <http://www.beritasatu.com/eropa/361311-berkunjung-ke-belanda-ini-kisah-jokowi-sby-dan-soeharto.html>

melanjutkan perbaikan hubungan diplomatik terutama dalam sektor publik dalam menghadapi tantangan diplomasi diantara kedua negara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai peristiwa yang terjadi di dalam negeri memiliki pengaruh yang signifikan dalam reputasi Indonesia di mata internasional. Semenjak terjadinya aksi terorisme pengeboman di Bali pada tahun 2002, Indonesia membutuhkan suatu upaya untuk memperbaiki persepsi internasional terhadap situasi di dalam negeri. Dalam Pasal 6 huruf G Peraturan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia No. 2, berisi tentang pendirian Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik yang bertujuan untuk menyelenggarakan kebijakan di bidang perumusan pengelolaan dan pelaksanaan informasi serta penyelenggaraan diplomasi publik, keamanan diplomatik dan kerja sama teknik.⁹ Pendirian divisi di bawah Kementerian Luar Negeri ini diharapkan dapat membantu pemulihan citra Indonesia di hadapan dunia internasional. Pembentukan badan ini menjadi awal terstrukturnya diplomasi publik.

Melalui berbagai peristiwa, Indonesia dan Belanda memiliki hubungan yang rumit dan mengalami pasang surut yang cukup signifikan. Namun, kedua negara memiliki keterkaitan historis sejak jaman kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia. Praktek kolonialisme mendorong terjadinya akulturasi budaya diantar keduanya. Akulturasi budaya ini memiliki pengaruh yang besar bagi masing-masing negara. Indonesia dihadapkan dengan berbagai

⁹ Kementerian Luar Negeri Indonesia, Direktur Jenderal Informasi Dan Diplomasi Publik, Struktur Kementerian Luar Negeri, <http://kemlu.go.id/id/tentang-kemlu/struktur-kemlu/organization.aspx?kementerianid=6>

peristiwa yang mempengaruhi persepsi publik internasional, baik yang berdampak baik maupun buruk termasuk diantaranya di hadapan publik Belanda. Masalah-masalah yang ada dapat memunculkan persepsi negatif terhadap Indonesia sehingga membutuhkan suatu upaya untuk memperbaiki citra negara. Diplomasi publik merupakan solusi yang diperlukan untuk mengatasi persepsi negatif yang timbul dari permasalahan diantara kedua belah negara.

Sebagai upaya membentuk citra positif atas Indonesia di Belanda, gastrodiplomasi dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangannya. Kuliner Indonesia dikenal secara umum oleh masyarakat Belanda, bahkan terdapat sekitar 1.600 restoran di seluruh penjuru Belanda.¹⁰ Hal ini yang menjadi fokus Duta Besar Indonesia untuk Belanda (Dubes), Retno Marsudi pasca dilantiknya pada 26 Januari 2012. Dubes Retno Marsudi menyatakan bahwa akan dilaksanakan program gastrodiplomasi dan Belanda akan menjadi pusat promosi kuliner Indonesia.¹¹ Indonesia tidak dapat menyamaratakan strategi diplomasi publik sebagaimana yang dilakukan kepada negara lain. Dalam meningkatkan efektivitas diplomasi publik, diperlukan strategi khusus yang sesuai dengan kondisi hubungan kedua negara Hal tersebut ditinjau melalui kedekatan budaya terutama dalam ranah kuliner. Tujuan tersebut dilakukan melalui aktivitas gastrodiplomasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui KBRI Den Haag.

¹⁰ Yudhistira Aman Saleh, "Menlu: Bentuk Diplomacy Food, Ada 1.600 Warung Indonesia di Belanda", *Detik*, <http://news.detik.com/berita/3261908/menlu-bentuk-diplomacy-food-ada-1600-warung-indonesia-di-belanda>, diakses 8 Februari 2017

¹¹ Republika, "Belanda Jadi Pusat Promosi Kuliner Indonesia", http://www.republika.co.id/amp_version/1ww8pv, diakses 8 Februari 2017

Gastrodiplomasi Indonesia, karena makanan sebagai instrumen diplomasi memiliki beberapa fungsi selain sebagai kebutuhan pokok manusia. Makanan memiliki peranan penting dalam berbagai hal, salah satunya sebagai bentuk komunikasi. Makanan dapat berfungsi sebagai suatu sarana yang membentuk terjalinnya komunikasi di masyarakat. Selain itu, ditinjau dari aspek sosial, makanan dapat menunjukkan identitas individu maupun kelompok tertentu.¹² Hal tersebut berkaitan dengan budaya, dimana makanan dapat menjadi simbol atas suatu budaya dan memiliki makna tertentu.

Koneksi yang dibangun dalam gastrodiplomasi menghubungkan interaksi nyata dalam diplomasi publik yang lebih implisit melalui *soft power* dan koneksi budaya.¹³ Indonesia dan Belanda dapat lebih unggul dalam pelaksanaan gastrodiplomasi karena keduanya memiliki koneksi budaya yang kuat sehingga akan lebih efektif.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dalam kurun waktu aktivitas gastrodiplomasi Indonesia pada periode 2012-2015. Dimulai pada tahun 26 Januari 2012 dikarenakan aktivitas gastrodiplomasi mulai berkembang ketika dilantiknya Duta Besar Indonesia untuk Belanda, Retno Marsudi. Dubes Retno Marsudi mencanangkan program-program yang memperkuat hubungan bilateral antara

¹² Rachel Wilson, "Cocina Peruana Para El Mundo: Gastrodiplomacy, the Culinary Nation Brand, and the Context of National Cuisine in Peru", *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*, 2 (2011): 13-14 <http://surface.syr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=exchange>, diakses 13 Februari 2017

¹³ Paul S. Rockower, "Recipes for Gastrodiplomacy", *Place Branding and Public Diplomacy*, 1-12 (2012): 2, http://publicdiplomacymagazine.com/wp-content/uploads/2013/07/pb201217_AOP-1-copy.pdf, diakses 13 Februari 2017

Indonesia dan Belanda, salah satunya melalui aktivitas gastrodiplomasi. Penelitian ini akan dibatasi hingga tanggal 16 Januari 2015, yaitu pada akhir masa kerja Retno Marsudi sebagai Duta Besar Indonesia untuk Belanda. Penelitian ini akan berfokus kepada strategi gastrodiplomasi karena memiliki potensi yang besar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, **“Bagaimana implementasi program gastrodiplomasi Indonesia di Belanda?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis implementasi diplomasi publik Indonesia melalui gastrodiplomasi di Belanda.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para pelajar Hubungan Internasional dalam memahami aktivitas serta proses dalam gastrodiplomasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai implementasi program gastrodiplomasi yang telah dilaksanakan pemerintah dan didukung oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu aspek diplomasi publik

1.4 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait isu gastrodiplomasi, yang pertama adalah artikel dalam *The Journal of Public Diplomacy* volume 2 tahun

2011 yang ditulis oleh Rachel Wilson yang berjudul “*Cocina Peruana Para El Mundo: Gastrodiplomacy, the Culinary Nation Brand, and the Context of National Cuisine in Peru*”. Literatur ini membahas mengenai citra nasional dalam aktivitas gastrodiplomasi. Dalam diplomasi publik, negara membangun sebuah *brand* untuk dapat mempromosikan diri lebih baik ke negara-negara lain. Pemerintah menginvestasikan sejumlah dana untuk kampanye *branding* yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi negara, bisa berupa penguatan ekonomi melalui perdagangan dan investasi, dapat berupa pengaruh politik dalam negosiasi, maupun peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata. *Branding* ini juga berkaitan erat dengan aspek budaya nasional negara. Dalam dekade ini satu tren yang menjadi element penting dalam budaya sebagai *national branding* adalah pada aspek kuliner. Kuliner dapat dijadikan sebuah alat spesifik bagi pemerintah sebagai strategi diplomasi publik secara lebih luas.¹⁴ Literatur ini dapat dijadikan sebuah acuan melihat bahwa strategi ini telah dilakukan oleh Peru. Budaya memiliki peranan penting sebagai dasar dari aktivitas gastrodiplomasi di Peru, yang dapat membuka peningkatan di bidang-bidang lainnya.

Literatur kedua ditulis Juyan Zhang dalam artikel yang berjudul “*The Foods of the Worlds: Mapping and Comparing Contemporary Gastrodiplomacy Campaigns*” mengenai praktek gastrodiplomasi secara umum, yang dimuat pada *International Journal of Communication volume 9* tahun 2015. Sebagai bagian dari diplomasi publik, gastrodiplomasi membutuhkan elemen dasar dari rencana

¹⁴ Rachel Wilson, “Cocina Peruana Para El Mundo: Gastrodiplomacy, the Culinary Nation Brand, and the Context of National Cuisine in Peru”, *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*, 2 (2011): 13-14 <http://surface.syr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=exchange>, diakses 13 Februari 2017

komunikasi strategi, termasuk melakukan riset, mendefinisikan tujuan kampanye, *positioning and branding products*, mengidentifikasi pesan-pesan, membangun strategi dan taktik, pendanaan, penjadwalan dan evaluasi efektivitas.¹⁵ Dalam literatur tersebut difokuskan kepada perencanaan kampanye gastrodiplomasi secara umum, dimana dibutuhkan perencanaan komunikasi agar program gastrodiplomasi dapat terlaksana secara efektif.

Literatur ketiga adalah adalah artikel yang disusun oleh Braden Ruddy yang berjudul “*National Cuisine in Changing Public Perception of National Image*”, yang dipublikasikan di dalam *Public Diplomacy Magazine*, yang membahas potensi kuliner nasional dalam mengubah persepsi publik atas citra negara. Disebutkan bahwa program gastrodiplomasi merupakan cara yang efektif bagi negara untuk memanfaatkan warisan budaya untuk mempromosikan diri di kancah internasional, dan pada saat yang sama juga meningkatkan citra nasional. Selain itu gastrodiplomasi juga dapat membuka kesempatan bagi negara lain atas konsumsi aspek-aspek budaya lainnya, seperti musik, literatur, maupun pariwisata.¹⁶ Literatur ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, dimana budaya dimanfaatkan sebagai instrumen dalam melakukan praktek gastrodiplomasi untuk mengubah citra negara dihadapan publik internasional.

¹⁵ Juyan Zhang , “The Foods of the Worlds: Mapping and Comparing Contemporary Gastrodiplomacy Campaigns”, *International Journal of Communication*, 9(2015) : 4-5, <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/2847/1316>,

¹⁶ Braden Ruddy, National Cuisine in Changing Public Perception of National Image, *Public Diplomacy Magazine*, diakses 13 Februari 2017 <http://www.publicdiplomacymagazine.com/hearts-minds-and-stomachs-gastrodiplomacy-and-the-potential-of-national-cuisine-in-changing-public-perception-of-national-image>

Literatur keempat ditulis oleh Theodore C. Bestor di dalam majalah *Public Diplomacy* yang berjudul “*Most F(L)avored Nation Status: The Gastrodiplomacy Of Japan's Global Promotion Of Cuisine*” mengenai analisa terkait studi kasus gastrodiplomasi Jepang. Jepang sebagai negara yang sudah aktif dalam praktek gastrodiplomasi, melibatkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam proteksi atas budaya kulinernya. Pada tahun 2013, UNESCO secara resmi mengakui kuliner Jepang sebagai *Intangible Cultural Heritage*, yang menggunakan istilah *Washoku*. *Washoku* merupakan istilah socio-kultural yang merupakan seperangkat praktek dan nilai yang menggabungkan makanan dengan hubungan sosial dan apresiasi terhadap lingkungan dan musim serta warisan budaya. Kampanye *washoku* yang dilakukan Jepang ini menyiratkan tujuan eksternal dan internal, serta melibatkan dimensi politik dan budaya. Kampanye atas proteksi dan promosi kebudayaan kuliner Jepang dibentuk atas proses birokratis dan bertransformasi menjadi sebuah *national cultural brand*.¹⁷ Berdasarkan studi kasus tersebut, Jepang melibatkan unsur budaya dan politik dalam praktek gastrodiplomasi yang dilakukannya. Unsur budaya yang sangat kental dan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang merupakan suatu aspek yang sangat penting, sehingga dibutuhkan proteksi agar tetap otentik.

Keempat literatur yang dibahas mendukung aspek-aspek gastrodiplomasi untuk kepentingan negara itu. Budaya merupakan salah satu dasar yang umum

¹⁷ Theodore C. Bestor, “Most F(L)avored Nation Status: The Gastrodiplomacy Of Japan's Global Promotion Of Cuisine”, *Public Diplomacy Magazine*, Hal. 59-61, diakses 20 Februari 2017 http://scholar.harvard.edu/files/bestor/files/2014_-_gastrodiplomacy_most_flavored_nation_bestor.pdf

digunakan oleh negara dalam melakukan praktek gastrodiplomasi. Indonesia juga menggunakan budaya sebagai instrumen dan fondasi atas aktivitas diplomasi publik, terutama gastrodiplomasi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada keterkaitan budaya secara historis diantara Indonesia dengan Belanda, yang menyebabkan digunakan strategi gastrodiplomasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, aspek yang pertama menjadi acuan atas kerangka pemikiran adalah mendefinisikan Hubungan Internasional yang merupakan fondasi atas penelitian ini. Menurut Charles McClelland, Hubungan Internasional didefinisikan studi mengenai interaksi diantara masyarakat ataupun negara, termasuk termasuk studi tentang keadaan-keadaan relevan yang mengelilingi interaksi.¹⁸ Definisi tersebut menekankan pada keterlibatan aktor non-negara dalam aktivitas Hubungan Internasional.

Dalam penelitian ini juga mengacu pada Politik Luar Negeri. Politik Luar Negeri merupakan dasar dilakukannya kebijakan-kebijakan luar negeri, termasuk diantaranya kebijakan diplomasi. Politik Luar Negeri atau disebut *foreign policy* menurut Christopher Hill didefinisikan sebagai “Suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan pandangan untuk mempromosikan kepentingan suatu unit politik ataupun unit negara”.¹⁹ Berdasarkan definisi tersebut, berfokus terhadap

¹⁸ Charles A. McClelland, “The Place of Theory in the Conduct and Study of International Relations”, *The Journal of Conflict Resolution* (1960): 4, 303, http://www.lionelgram.com/560_McClelland172856_irtheory.pdf

¹⁹ Chris Alden, “Foreign Policy Analysis”, University of London International Programmes, Hal. 10-11, http://www.londoninternational.ac.uk/sites/default/files/programme_resources/lse/lse_pdf/subject_guides/ir2137_ch1-3.pdf

maksud kepentingan dan tindakan-tindakan negara yang diarahkan kepada aktor lain, yaitu negara sebagai aktor utamanya. Politik Luar Negeri dipengaruhi atas isu-isu di lingkungan eksternal negara dan juga isu-isu internal di dalam negara. Subtansi-subtansi yang menjadi analisa dari Politik Luar Negeri diantaranya adalah negosiasi perdagangan, *intelligence*, pertukaran budaya serta diplomasi.²⁰ Aktivitas diplomasi dikategorikan sebagai salah satu instrumen dalam Politik Luar Negeri, yang bertujuan untuk mencapai kepentingan suatu negara.

Diplomasi merupakan aspek penting negara dalam membina hubungan yang harmonis dengan negara-negara lain di dunia. Dengan hubungan yang harmonis ini dapat menciptakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan bagi masing-masing negara terkait. Sehingga diplomasi memiliki andil yang cukup besar dalam berbagai aspek dalam kegiatan kenegaraan, baik itu secara politik, ekonomi maupun aspek sosio-kultural. Dalam pelaksanaan diplomasi tidak hanya dilakukan oleh negara saja, namun juga dikenal istilah diplomasi publik. Diplomasi publik pertama dikenalkan pada pertengahan abad ke-19, dimana Edmund Gullion merujuk kepada istilah diplomasi publik untuk menjelaskan pengaruh perilaku publik dalam pembentukan dan eksekusi dari kebijakan luar negeri.²¹ Diplomasi publik diarahkan kepada publik asing, dan strategi dalam menghadapi publik asing tersebut harus dibedakan dengan sosialisasi domestik. Namun, memisahkan kepentingan publik domestik dengan diplomasi publik asing menjadi sulit dilakukan, hal ini karena meningkatkan hubungan global yang

²⁰ "Foreign Policy Analysis", op.cit.,

²¹ Gyorgy Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2008

semakin saling terhubung satu sama lain.²² Maka dari itu, publik memiliki peranan signifikan dalam aktivitas diplomasi bagi suatu negara ke negara-negara lainnya, melihat adanya hubungan keterkaitan diantaranya.

Salah satu bagian dari diplomasi publik adalah diplomasi budaya yang tidak hanya dilakukan oleh aktor-aktor negara saja, tapi juga meliputi peranan dari aktor non-negara. Aktor-aktor non-negara tersebut menghardirkan istilah “*citizen diplomats*” dan “*people-to-people*” yang memiliki peranan efektif dalam pelaksanaan diplomasi budaya.²³ Maka dari itu, peranan aktor-aktor baru ini memiliki pengaruh secara langsung terhadap proses aktivitas diplomasi publik yang terjadi. Aktor-aktor non-negara ini tidak menggantikan peran negara dalam aktivitas diplomasi, namun mendukung program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Berangkat dari pemaparan diplomasi publik sebelumnya, gastrodiplomasi merujuk kepada praktek nasional yang memiliki strategi dan dana yang telah ditentukan yang merupakan usaha atas diplomasi publik yang dilakukan oleh suatu negara dalam upaya untuk mempromosikan budaya kuliner dan pengaruh secara internasional. Makanan telah menjadi instrumen bagi budaya, komunikasi, serta simbol bagi diplomasi bertahun-tahun silam. Dalam pelaksanaan gastrodiplomasi perlu untuk lebih memperhatikan budaya lokal negara yang menjadi target gastrodiplomasi, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih

²² Jan Melissen , *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2015, 7-9

²³ Lucian Jora , “New Practices And Trends In Cultural Diplomacy”, *Romanian Review of Political Sciences and International Relations*, 1 (2013): 43-45 , <http://journal.ispri.ro/wp-content/uploads/2013/03/43-52-Lucian-Jora.pdf>, diakses 21 Februari 2017

mempermudah pengenalan budaya negara asal secara efektif, yang dilakukan dengan cara familiar yaitu dengan rasa kuliner.²⁴ Melalui pengenalan kuliner, akan membuka kesempatan bagi publik asing untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda.

Gastrodiplomasi menurut Paul Rockower dipahami bahwa, ”seseorang tidak memenangkan hati dan pemikiran melalui informasi yang rasional, akan tetapi lebih kepada koneksi emosional secara tidak langsung”.²⁵ Koneksi dengan masyarakat dibuat ke dalam interaksi yang bertujuan untuk melakukan diplomasi publik yang lebih implisit melalui *soft power*. Koneksi budaya dapat membentuk persepsi mengenai diplomasi publik secara jangka panjang.²⁶ Persepsi positif masyarakat luar yang terbentuk dari proses gastrodiplomasi ini memberi dampak besar terhadap hubungan diantara negara terkait. Proses ini dapat membuka peluang-peluang kerjasama antar negara dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik maupun sosio-kultural. Upaya gastrodiplomasi dapat dikategorikan sebagai proyek kebijakan publik untuk menyebarkan informasi terutama kuliner suatu negara, yang bertujuan untuk mempromosikan citra positif atas negara.²⁷ Maka dari itu, program gastrodiplomasi mencoba untuk meningkatkan citra baik budaya kuliner suatu negara yang dilakukan melalui acara publik, festival, maupun kampanye media sosial.

²⁴ Paul S. Rockower , “Recipes for Gastrodiplomacy”, *Place Branding and Public Diplomacy* , 1-12 (2012): 2-3, http://publicdiplomacymagazine.com/wp-content/uploads/2013/07/pb201217_AOP-1-copy.pdf, diakses 13 Februari 2017

²⁵ “Recipes for Gastrodiplomacy”, op.cit.,

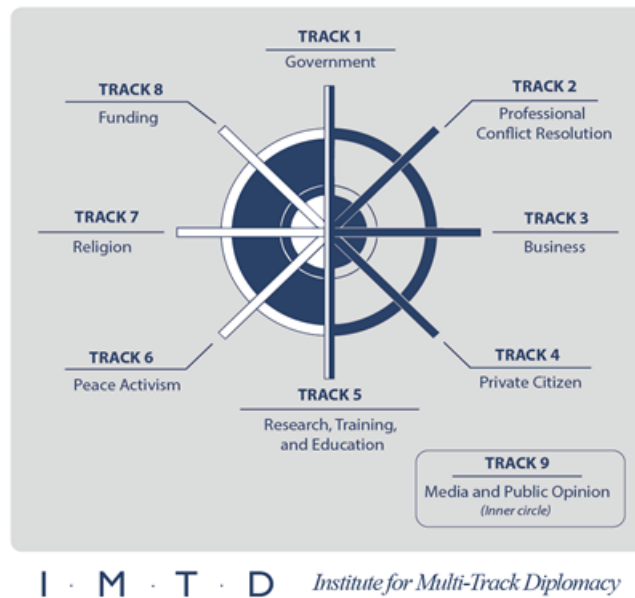
²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

Dalam pelaksanaan gastrodiplomasi melibatkan aktor-aktor non-negara yang mendukung aktivitas pemerintah. Aktor-aktor tersebut dibagi beberapa jalur yang dikenal dengan istilah diplomasi multi-jalur yaitu adanya suatu interkonektivitas antara individu, institusi dan komunitas dalam melakukan kegiatan diplomasi.²⁸ Diplomasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai diplomasi publik, yang termasuk ke dalam jalur kedua dari diplomasi multi-jalur. Jalur kedua dari diplomasi multi-jalur ini melibatkan aktor-aktor non-negara yang informal serta aktivitas informal yang dilakukan oleh masyarakat terkait isu-isu internasional. Melalui jalur ini masyarakat dapat berperan aktif melalui berbagai cara dalam kebijakan nasional dan internasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Jalur kedua ini berperan sebagai pendukung dari diplomasi jalur pertama, dimana juga meliputi seluruh aktivitas pemerintahan formal yang terjadi dalam arena diplomatik internasional.²⁹ Dalam pelaksanaannya, diplomasi publik yang dilakukan negara termasuk ke dalam diplomasi jalur kedua. Jalur kedua ini dikembangkan oleh Diamond and McDonald hingga bertotal menjadi 9 jalur. Jalur-jalur tersebut membentuk suatu lingkaran yang saling berkaitan dan bergerak bersama sebagai suatu sistem. Jalur-jalur tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini,

²⁸ IMTD, Multi-Track Diplomacy, diakses 30 Januari 2017 <http://imtd.org/multi-track-diplomacy>

²⁹ John W. McDonald, "Citizen Diplomacy", *Modern Science and Vedic Science*, Volume 5, (1992): 1-2, https://www.mum.edu/pdf_msvs/v05/mcdonald.pdf

Gambar 1.1 *Multi-track Diplomacy*

Sumber: IMTD, Multi-Track Diplomacy, <http://imtd.org/multi-track-diplomacy> , diakses 13 September 2017

Gambar diatas menjelaskan 9 jalur yang saling memiliki keterkaitan dan dibagi berdasarkan aktor-aktor yang terlibat dalam proses diplomasi publik. Jalur pertama merupakan pemerintah dan instansi-instansi yang mewakilkan pemerintah sebagai aktor utama dalam diplomasi publik. Jalur Kedua merupakan kelompok organisasi non-pemerintah, atau para professional. Jalur ketiga merupakan kelompok bisnis atau perusahaan. Jalur keempat adalah masyarakat, termasuk diantaranya bagaimana masyarakat terlibat dalam aktivitas-aktivitas melalui *citizen diplomacy*. Jalur kelima merupakan kelompok-kelompok yang melaksanakan aktivitas penelitian, pelatihan dan edukasi. Jalur keenam melibatkan para aktivitis. Jalur ketujuh merupakan kelompok-kelompok agama. Jalur kedelapan melibatkan para penyedia dana. Kedelapan jalur tersebut

disatukan dengan Jalur Kesembilan sebagai '*inner circle*' yang merepresentasikan opini publik dalam komunikasi, yakni melalui media. Jalur Kesembilan mengikat jalur-jalur lain dimana komunikasi ditujukan untuk membantu integrasi dalam masyarakat.³⁰

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang hasilnya diungkapkan melalui ucapan atau tulisan dari perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.³¹ Metode ini dinilai paling sesuai dalam melakukan penelitian gastrodiplomasi Indonesia ke Belanda dalam menjelaskan upaya-upaya gastrodiplomasi oleh Indonesia secara deskriptif.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah melalui peninjauan studi literatur yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel digital. Data-data yang dihasilkan tersebut akan dikumpulkan dan ditinjau kembali dalam pengerjaan penelitian ini.

³⁰ IMTD, Multi-Track Diplomacy <http://imtd.org/wp-content/uploads/2017/03/op-7.pdf>

³¹ Rachmat Kriyantono, Teknik praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab utama dan membahas permasalahan secara lebih rinci. Pada bab pertama dibahas mengenai pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Pembahasan pada bab kedua, yaitu mengenai penggunaan serta rencana strategis diplomasi publik dan gastrodiplomasi Indonesia. Lalu pada bab ketiga, dibahas mengenai aspek historis dari kemunculan kuliner Indonesia di Belanda dan dibahas mengenai sejarah masyarakat *Indo-Dutch* dan perkembangan kuliner Indonesia di Belanda. Pada bab keempat, analisis implementasi program-program gastrodiplomasi Indonesia di Belanda dari tahun 2012-2015. Analisis menggunakan konsep diplomasi multi jalur dan ditutup oleh kesimpulan.